

LEMBAGA SENIMAN DAN BUDAYAWAN MUSLIMIN INDONESIA: PERANNYA DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM DI INDONESIA ERA 1962-1967 M

Wahyu Amni¹, Nor Huda², Fitriah³

¹²³UIN Raden Fatah Palembang

¹wahyuamni@gmail.com

ABSTRAK

LESBUMI adalah singkatan dari Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia. Lembaga ini didirikan pada 28 Juni 1962. Organisasi LESBUMI merupakan salah satu badan otonom dari NU yang bergerak dalam bidang kebudayaan dan kesenian. Organisasi LESBUMI memiliki peran penting dalam menyaingi LEKRA, dan menguasai jalur perfilman nasional. Selain itu, lembaga ini dijadikan sebagai salah satu jembatan dakwah menggunakan media seni. LESBUMI mengembangkan kesenian Islam, seperti: musik gambus, seni teater islam, seni tari, sastra dan membuat sebuah film yang menjadi wujud pembaruan LESBUMI terhadap warga NU yaitu film *Panggilan Tanah Suci*. kebudayaan bersifat negatif yang berasal dari Barat terus berusaha untuk ditangkal dengan gerakan-gerakan kebudayaan dan juga aksi boikot terhadap film yang berasal dari luar negeri.

Kata kunci : LESBUMI, NU, Kesenian

ABSTRACT

LESBUMI stands for Indonesian Muslim Artists and Cultural Institute. This institution was established on June 28, 1962. The LESBUMI organization is one of the autonomous bodies of NU which is engaged in the fields of culture and arts. The LESBUMI organization has an important role in competing with LEKRA, and controlling the national film industry. In addition, this institution is used as a bridge for da'wah using art media. LESBUMI develops Islamic arts, such as: gambus music, Islamic theater, dance, literature and makes a film that is a form of LESBUMI's renewal of NU residents, namely the film Call of the Holy Land. Negative culture originating from the West continues to try to be countered by cultural movements and also boycotts against films originating from abroad.

Keywords: LESBUMI, NU, Art

A. PENDAHULUAN

Sejarah budaya Indonesia, ditemukan sebuah fakta menarik tentang politik pada periode 1950-an yang menarik untuk diamati. Politik pada masa tersebut bukan hanya berbasis pada sistem pemerintahan tetapi telah masuk kedalam jalur seni dan budaya yang melibatkan seniman budayawan dan sastrawan masa itu. Alexander Supartono dalam tulisannya menyebutkan gejolak yang terjadi antara tahun 1950-1965 merupakan fenomena yang paling dikenal dan paling tidak jelas pada saat yang sama antara budaya dan politik. Gejolak ini dikenal dengan “Peristiwa Manikebu” yang dimulai pada tahun 1950-an.¹ Ketidajelasan dari peristiwa ini diakibatkan masuknya ideologi-ideologi partai politik kedalam lembaga kesenian, diantaranya yaitu Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) dengan ideologi realisme sosial atau ideologi komunis, Lembaga Seniman dan Budaya Muslim (LESBUMI) dengan Islam sebagai ideologinya, dan Lembaga Kesenian Nasional (LKN) dari partai nasionalis dan manifes kebudayaan dari seniman Angkatan 45 atau nonpartai.

Pada awal kemunculan Lembaga Kesenian Rakyat pada periode 1950 menjadikan sebagai sebuah lembaga kesenian terbesar pada periode tersebut yang bergabung dengan PKI. LEKRA menjadi salah satu perwujudan nyata dalam usaha penyebaran paham realisme sosialis dikalangan seniman, budayawan serta rakyat.² LEKRA yang melakukan teror untuk menghimpun para seniman masuk kedalamnya menimbulkan respon dari para seniman memunculkan surat kepercayaan gelanggang yang disebut kubu manifes kebudayaan pada tahun 1963. Perdebatan antara kubu LEKRA dan manifes kebudayaan ini lebih tampak dalam persoalan politik. Terjadinya perdebatan antara dua kubu ini membuat NU yang pada masa itu membentuk LESBUMI sebagai badan kesenian. Perbedaan pandangan manifes kebudayaan dan LEKRA kemudian menempatkan LESBUMI sebagai penengah dari kedua pandangan tersebut.

LESBUMI merupakan singkatan dari Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia. Lembaga ini didirikan pada 28 Juni 1962. Dalam sejarah, berdirinya lembaga ini dipimpin oleh tokoh perfilman Indonesia, yaitu: Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, Asrul Sani dan lainnya.³ Organisasi LESBUMI memiliki peran penting dalam menyaingi LEKRA, dan menguasai jalur perfilman nasional. Selain itu, lembaga ini dijadikan sebagai salah satu

¹ Alexander Supartono, “Lekra Vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965”, *Skripsi*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2000), hal.1

² Andika Krisna Wijaya, “Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di Surakarta Tahun 1950-1965”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2011) hal. 2

³ H.Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007) hal. 75

jembatan dakwah menggunakan media seni. Kehadiran LESBUMI di NU dianggap sebagai salah satu bentuk modernisasi dalam organisasi dan budaya. LESBUMI yang kebanyakan diisi oleh para pemain teater dan film mulai mengembangkan seni teater yang berisikan cerita-cerita Islami pada wilayah perkotaan dan pada wilayah pedesaan melakukan pertunjukan bertema Islami. LESBUMI tidak hanya mengembangkan kesenian Islam saja akan tetapi LESBUMI juga mengembangkan kesenian tradisional.

Karya LESBUMI dalam bidang perfilman yaitu film Panggilan Tanah Sutji pada tahun 1964 yang merupakan hasil kerjasama antara Departemen Penerangan RI, Departemen Agama RI, Persari Film, Sativa film. Film ini mengungkapkan psikis pelajar yang melaksanakan ibadah haji di tanah suci.⁴ Adapun karya lain dari seniman LESBUMI yaitu film Bayangan di Waktu Fajar disutradarai oleh Usmar Ismail, Titian Serambut Dibelah Tujuh (1961) karya Asrul Sani yang menjadi karya dengan latar belakang religi, Al Kaustar karya Asrul Sani dan Chaerul Umam, dan karya film lain dari para seniman dan budayawan LESBUMI lainnya.

Penjelasan di atas menunjukkan LESBUMI berasal dari organisasi NU menjadi sebuah wadah seniman budayawan muslim pada masa tersebut yang berperan dalam pengembangan budaya Islam di Indonesia ditengah konflik politik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dalam meneliti budaya Islam yang dikembangkan oleh LESBUMI dalam bidang seni peran dan perfilman juga peranan LESBUMI dalam politik pada tahun 1381-1387 H/1962-1967 M.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari penelitian karena berfungsi menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain dengan maksud menghindari tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.⁵ Diantara penelitian tentang LESBUMI, antara lain, sebagai berikut:

Pertama, skripsi Moh. Ali Anwar, Peran Lesbumi dalam Merespon Gerakan LEKRA pada Tahun 1950-1965.⁶ skripsi membahas mengenai pergerakan LESBUMI dalam menyaingi gerakan LEKRA yang telah lebih dahulu ada. Fokus dalam pembahasan skripsi ini hanya berfokus melihat pergerakan politik melalui LESBUMI. Kedua, Deliar Noer, Partai

⁴ Dwi susanto, *LEKRA, LESBUMI, MANIFES KEBUDAYAAN*, (Yogyakarta : Caps, 2018), hal. 71

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016) hal. 21

⁶ Moh. Ali Anwar, "Peran Lesbumi Dalam Merespon Gerakan Lekra Pada Tahun 1950-1965", *skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013)

Islam dalam Pentas Nasional.⁷ Buku ini menjelaskan mengenai perjalanan politik NU di Indonesia. Fokus pembahasan dalam buku ini hanya membahas mengenai perjalanan NU sebelum dan sesudah menjadi partai politik.

Ketiga, buku H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*.⁸ Buku ini membahas mengenai perjalanan NU sampai masa kini. Fokus penulisan LESBUMI dalam buku ini hanya mengenai pembentukan LESBUMI secara singkat. Keempat, buku Choiratun Chisaan, *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*,⁹ Buku ini membahas bagaimana hubungan NU mencari relasi politik, budaya dan agama hingga LESBUMI dibentuk. Fokus penulisan adalah LESBUMI sebagai suatu lembaga kesenian yang bersifat keagamaan untuk suatu strategi dalam politik. Kelima, Alexander Supartono, *Lekra Vs Manikebu Perdebatan Politik Kebudayaan Indonesia 1950-1965*,¹⁰ Buku ini membahas mengenai perdebatan kebudayaan pada tahun 1960-an antara LEKRA dan kubu Manifes kebudayaan dan juga mengenai bagaimana konflik sastra pada periode tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Metode dalam studi sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sistem secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail yang telah disimpulkan dari dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.¹¹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan yaitu:

a. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan sumber kepastakaan diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia serta artikel-artikel dan jurnal yang berhubungan mengenai penelitian ini.

b. Verifikatif,

⁷ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987)

⁸ H. Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007)

⁹ Choiratun Chissan, *Lesbumi Sebagai Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008)

¹⁰ Alexander Supartono, "Lekra Vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965", *Skripsi*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2000)

¹¹ Abd. Rahmad Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 42

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihannya (kreadibilitas) ditelusuri lewat kritik intern. Adapun dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak.

c. Interpretasi

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihannya (kreadibilitas) ditelusuri lewat kritik intern. Adapun dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak.

d. Historiografi

Historiografi merupakan usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya LESBUMI

Berdirinya partai NU pasca keluarnya NU dari partai Masyumi pada tahun 1952 setelah kongres di Palembang.¹² Perubahan bentuk ini kemudian menyebabkan beberapa perubahan dan upaya dalam tubuh NU untuk sebuah modernisasi. Selain itu pada tahun 1960-an terdapat hubungan erat antara politik dan budaya yang menjadikan budaya sebagai sebuah proses dalam politik. Hal ini terlihat dari kemunculan lembaga kesenian besar yang pada masa tersebut telah bergabung dalam kekuasaan partai politik. Kelahiran lembaga kesenian yang berafiliasi dengan partai ini diawali dengan berdirinya Lembaga Kebudayaan Rakyat atau disingkat dengan sebutan LEKRA yang pada masa tersebut telah memiliki kesamaan

¹² Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 67

ideologi dengan PKI, Sehingga pada masa tersebut kedekatan LEKRA dan PKI menjadi perhatian dari partai NU saat itu.

Pada tahun 1950-an tercatat dua aliran utama dalam kalangan seniman dan budayawan yaitu aliran universalisme atau humanisme universal¹³ oleh seniman Gelanggang dan aliran realisme kreatif atau realisme sosial. Dalam dua pandangan aliran ini memiliki pandangan masing-masing terhadap aliran lain, di antara kedua aliran ini muncullah aliran alternatif yang menjadi penengah keduanya yaitu aliran humanisme religius.

Chisaan kemudian menyebutkan terdapat tiga faktor ekstern yang menjadi momen historis kelahiran LESBUMI yaitu pertama, dikeluarkannya manifesto politik oleh presiden Soekarno. kedua, pengarusutamaan nasakom dalam tata kehidupan sosio-budaya dan politik Indonesia pada tahun 1960-an, dan ketiga, perkembangan LEKRA (1950), organisasi kebudayaan yang sejak akhir tahun 1950-an dan seterusnya semakin menampakkan kedekatan hubungan dengan PKI baik secara kelembagaan maupun ideologis. Sedangkan perhatian partai NU dalam bidang kebudayaan khususnya dalam kesenian memunculkan adanya keinginan dari beberapa kiai yang ingin memperbarui kebudayaan yang ada dalam NU serta mengikuti kemajuan zaman yang kemudian menjadi salah satu faktor berdirinya LESBUMI dalam tubuh NU yang menjadikan faktor internal dari kelahiran LESBUMI dalam NU.¹⁴

Organisasi Lembaga Seniman dan Budayawan Muslim Indonesia atau disingkat LESBUMI berdiri pada tahun 1962 dalam kongres pertama di Bandung. LESBUMI berdiri sebagai sebuah badan otonom NU. Kongres pertama LESBUMI di Bandung pada awal berdirinya LESBUMI dengan susunan awal ketua pertama dari LESBUMI yaitu Djamaluddin Malik, ketua II yaitu Usmar Ismail, dan ketua III yaitu Asrul Sani. Ketiga tokoh pemimpin LESBUMI pada periode pertama merupakan tokoh dalam bidang perfilman Indonesia.¹⁵

LESBUMI kemudian tumbuh sebagai salah satu lembaga kesenian terbesar pada periode tersebut. kehadiran LESBUMI berguna menjadi penghadang terhadap ideologi komunis yang disebarkan PKI melalui LEKRA, lembaga kesenian yang saat itu bergabung dengan PKI. Banyak seniman muslim yang tergabung dalam LESBUMI menjadi bukti keberhasilan dari LESBUMI, saat itu pengaruh LESBUMI bukan hanya pada bidang kesenian dan kebudayaan nasional akan tetapi LESBUMI juga menghantarkan Indonesia dalam dunia internasional.

¹³ Humanisme Universal adalah hakikat sesungguhnya dari kemanusiaan yang membuat seseorang menjadi manusia. Lihat D.S. Moeljanto dan Taufik Ismail, *Prahara Kebudayaan*, (Jakarta: republika, 1995) hal. 144

¹⁴ Choiratun Chisaan, *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 49

¹⁵ H. Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 199

2. Bidang Garapan LESBUMI

LESBUMI merupakan sebuah organisasi budaya yang menjadi badan otonom NU, kemudian melakukan upaya-upaya pengembangan budaya Islam di tubuh NU. Upaya ini diantaranya yaitu melalui upaya pengenalan terhadap film yang bertema islami, selain itu didirikanlah grup-grup kesenian yang bergerak dibidang seni teater, seni tari, seni musik dan sastra. Berikut beberapa gerakan pengembangan budaya Islam yang dilakukan oleh LESBUMI, sebagai berikut:

a. Bidang Perfilman LESBUMI

LESBUMI berperan dalam pengenalan film bioskop kepada warga NU yang pada tahun 1960-an tidak mengenal bioskop. Antusias terlihat dari banyaknya warga NU yang hadir dalam pemutaran film pertama LESBUMI pada tahun 1964 yang berjudul Panggilan Tanah Suci. Film ini merupakan film islami yang digarap oleh LESBUMI dengan kerjasama antara LESBUMI dengan Departemen Penerangan RI, Departemen Agama RI, PERSARI Film dan SATIVA Film.¹⁶ LESBUMI berperan dalam terselenggaranya Festival Film Asia Pasifik (FFAP) tahun 1964, di Indonesia dan juga salah satu tokoh berpengaruh dalam bidang perfilman mendirikan sebuah organisasi perfilman pertama di Asia yaitu “Sinematek” yang dipelopori oleh Misbach Yusra Biran.

b. Bidang Seni Teater

Kesenian teater LESBUMI sendiri biasanya berkembang pada LESBUMI cabang daerah yang berasal dari lingkungan pesantren dan diisi oleh para santri. Teater dari LESBUMI ini sendiri pada awalnya dibuka dengan tabuhan musik dari rebana. Salah satu seni teater di bawah naungan LESBUMI terdapat di daerah Situbondo. Kelompok seni teater ini merupakan salah bentuk upaya perpaduan antara seni Islam dan budaya daerah yang diberi nama kelompok “Al Badar”.¹⁷ Drama Al Badar merupakan seni pertunjukkan berbahasa madura yang berkembang sejak tahun 1960-an. Kesenian ini menarasikan kisah islami yang dikemas dalam konsep drama musikal serta iringan dari dangdut khas Madura.

¹⁶ Dwi Susanto, *Lekra. Lesbumi, Manifes Kebudayaan*, (Jakarta: CAPS, 2018), hal. 71

¹⁷ Panakajaya Hidayatullah, “Panjak Sebagai Agen Pengembangan Karakter Budaya dalam Masyarakat Madura di Situbondo”, *Jurnal Jantra*, Vol. 12 No. 2 Desember 2017, hal. 140

c. Bidang Seni Tari

Salah satu contoh kesenian tari Islam yaitu tari Kuntulan. Tari Kuntulan yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Menurut sejarah, tarian ini muncul pada tahun 1960-an.¹⁸

LESBUMI cabang wilayah Ponorogo juga membentuk kelompok kesenian tari Reog yaitu kelompok Cabang Kesenian Reog Agama atau “CAKRA” dan Kesenian Reog Islam atau “KRIS”.¹⁹ NU di Ponorogo kemudian menciptakan sebuah seni tari yang dianggap dapat mewakili nilai religi Islam yaitu kesenian gajah-gajahan.

d. Bidang Seni Musik

Seni musik Islam merupakan sebuah media dakwah oleh LESBUMI. Perhatian LESBUMI terhadap seni musik Islam sendiri terlihat dari beberapa wilayah cabang LESBUMI yang memiliki kelompok orkes gambus dan dangdut. Salah satu orkes dangdut yang berkembang di wilayah Banyuwangi yaitu “Orkes LESBUMI Sinar Laut Muntjar”.

3. Upaya Penangkalan Terhadap Budaya Asing

Selain dalam bidang kesenian LESBUMI sendiri memiliki peran dalam Penangkalan Terhadap Budaya Asing. Adapun upaya LESBUMI sebagai berikut:

a. Usaha LESBUMI mendukung usaha pembangunan kesenian Islam.

Pembangunan kesenian Islam dengan menjadikan para seniman sebagai penghadang dari pengaruh budaya asing. Hal ini disampaikan dalam kegiatan Musyawarah Nasional Pembangunan Dan Seni Islam di Jakarta pada tanggal 10 desember 1964. Musyawarah ini diadakan oleh Lembaga Seniman Dan Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) dan Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI).

b. Usaha Pemboikotan Film-Film Yang Berasal Dari Luar Negeri

Usaha pemboikotan yang berasal dari 16 organisasi massa yang mewakili golongan politik, buruh, perfilman, dan pembioskopan, kebudayaan, pembudayaan, wanita, dan Komite Perdamaian Indonesia di kantor Presidium Front Pemuda. Boikot terhadap film dari Amerika Serikat yang saat itu menguasai bioskop Indonesia. Jika pada tahun 1950-an AMPAI perusahaan film dari Amerika, mengedarkan sejumlah 250 judul film dalam setahun. Keputusan ini kemudian berhasil menurunkan kuota untuk film

¹⁸ Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Tradisi*, (Banyuwangi: Batari Pustaka, 2020), hal. 63

¹⁹ Suruli Mukarromah Dan Shinta Devi I.S.R., “Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukkan Reog Ponorogo Tahun 1950-1980”, *Junral Verleden*, Vol. 1 No.1 Tahun 2012, hal.45

dari AMPAI, pengurangan kuota untuk mengedarkan film ini kemudian berubah dari 250 film menjadi 160 film pertahun.

- c. Razia-Razia Terhadap Penerbit, Pengusaha Percetakan, Penyalur Dan Penjual Buku Bacaan, Cerita Bergambar, Majalah Foto.

Akibat dari adanya boikot terhadap film asing memunculkan reaksi adanya razia terhadap film dan buku dari luar negeri. Jutaan piringan hitam disita dari razia ini, hal ini dikarenakan adanya pengaruh buruk yang mengakibatkan kenakalan anak dikota karena adanya pengaruh atau didikan buruk terhadap generasi muda. Razia ini dilakukan oleh pihak pemerintah oleh Kepolisian Jakarta Raya.²⁰

LESBUMI menunjukkan berbagai peran penting dalam penangkalan ideologi barat yang menyebar luas di Indonesia. Usaha ini dengan turut aktif dalam kegiatan untuk menentang persebaran terhadap konten asusila yang menyebar luas mulai dari mengikuti konferensi yang menentang persebaran film asing dari Amerika yang di dalamnya memuat budaya asing serta ikut berpartisipasi dalam menggiatkan kegiatan pembangunan kesenian Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa berperannya LESBUMI dalam lingkungan budaya Indonesia. Selain itu, kebudayaan Islam membawa nilai-nilai kebudayaan yang bernilai positif dan sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

E. KESIMPULAN

Organisasi LESBUMI berdiri pada 26 Juni 1962 di Bandung dan diresmikan oleh tokoh pendirinya, yaitu Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, dan Asrul Sani. Terdapat dua faktor adanya organisasi otonomi NU ini, baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan faktor internal berdirinya LESBUMI adalah sebagai bentuk modernitas budaya NU yang saat itu telah menjadi partai politik dan keinginan para kiai modern NU untuk melakukan pembaruan dalam tubuh NU sendiri. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah adanya pertarungan antara ideologi partai dan kekhawatiran dari para kiai NU akan ideologi barat yang saat itu telah masuk melalui lembaga-lembaga kesenian yang telah berafiliasi dengan partai. Akan tetapi sejalan dengan AD/ART dari LESBUMI, adanya lembaga ini berperan sebagai pengembangan dari kebudayaan yang telah ada oleh NU.

Keberadaan dari organisasi LESBUMI dalam tubuh NU bukan hanya berasal dari unsur politik akan tetapi ada oleh keinginan dari para kiai modern NU. LESBUMI berperan

²⁰ Rosihan Anwar, *Sebelum Prahara Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal.388

dalam menampung seniman dan budayawan muslim juga mengarahkan para seniman agar berkesenian dalam jalur yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam bidang kesenian LESBUMI mengembangkan kesenian Islam, seperti: musik gambus, seni teater islam, seni tari, sastra dan membuat sebuah film yang menjadi wujud pembaruan LESBUMI terhadap warga NU yaitu film panggilan tanah suci. kebudayaan bersifat negatif yang berasal dari Barat terus berusaha untuk ditangkal dengan gerakan-gerakan kebudayaan dan juga aksi boikot terhadap film yang berasal dari luar negeri. Aksi boikot ini dilakukan karena pada saat itu marak dengan peredaran film porno dan konten asusila lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosihan. *Sebelum Prahara Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994
- Chissan, Choiratun. *Lesbumi Sebagai Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Fadeli, H. Soelaiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Hamid Abd. Rahmad. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Moeljanto D.S. dan Taufik Ismail. *Prahara Kebudayaan*. Jakarta: republika, 1995.
- Noer Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Notonegoro, Ayung. *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Tradisi*. Banyuwangi: Batari Pustaka, 2020.
- Susanto Dwi. *LEKRA, LESBUMI, MANIFES KEBUDAYAAN*. Yogyakarta : Caps, 2018.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016.
- Anwar, Moh. Ali. "Peran Lesbumi Dalam Merespon Gerakan Lekra Pada Tahun 1950-1965". skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2013
- Krisna Wijaya, Andika. "Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di Surakarta Tahun 1950-1965". Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Supartono, Alexander. "Lekra Vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965", *Skripsi*. Jakarta: STF Driyarkara, 2000

Panakajaya Hidayatullah. “Panjak Sebagai Agen Pengembangan Karakter Budaya dalam Masyarakat Madura di Situbondo”. Jurnal Jantra. Vol. 12 No. 2 Desember 2017.

Suruli Mukarromah Dan Shinta Devi I.S.R.. “Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukkan Reog Ponorogo Tahun 1950-1980”. Jurnal Verleden. Vol. 1 No.1 Tahun 2012.